

## EDUKASI LITERASI DINI OBAT HERBAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM RANGKA OPTIMALISASI PEMANFAATAN TANAMAN KELUARGA (TOGA)

Candra Dwipayana Hamdin\*, Febriana Putri Rohmayani, Naya Wahyu Anindiya,  
Sabita Tarinda

Program Studi Farmasi/Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram

\*Email: candradwipayana@unram.ac.id

Naskah diterima: 08-11-2025, disetujui: 13-01-2026, diterbitkan: 30-01-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10657>

**Abstrak** - Indonesia memiliki potensi besar dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), namun literasi masyarakat, khususnya anak-anak, masih rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dini siswa sekolah dasar terhadap obat herbal melalui edukasi interaktif dan praktik langsung. Program dilaksanakan di SDN 2 Bentek, Kabupaten Lombok Utara, dengan melibatkan 30 siswa kelas VI. Metode yang digunakan adalah *quasi-experimental one group pretest-posttest design* untuk menilai efektivitas edukasi terhadap peningkatan pengetahuan. Kegiatan terdiri atas penyuluhan mengenai jenis dan manfaat tanaman obat, demonstrasi pembuatan jamu tradisional, serta praktik penanaman TOGA di lingkungan sekolah. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan siswa dari hasil pretest ke posttest, dengan sebagian besar siswa mampu menjawab benar  $\geq 80\%$  soal setelah intervensi. Selain itu, observasi partisipatif menunjukkan peningkatan antusiasme dan kemampuan siswa dalam mengenal serta menjelaskan manfaat tanaman obat. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis praktik langsung efektif dalam menanamkan kebiasaan memanfaatkan tanaman obat secara bijak sejak usia dini. Program DOCIL (Duta Obat Cilik Lombok) diharapkan menjadi model edukasi berkelanjutan dalam memperkuat literasi kesehatan dan pelestarian kearifan lokal berbasis TOGA.

**Kata kunci:** edukasi kesehatan, literasi dini, obat herbal, siswa sekolah dasar, TOGA

### LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia, termasuk dalam hal tanaman obat yang telah dimanfaatkan masyarakat secara turun-temurun. Diperkirakan terdapat sekitar 6.000–7.000 spesies tanaman obat dari total  $\pm 30.000$  jenis tanaman di Indonesia (Kemenkes, 2025). Tanaman obat inilah yang menjadi bahan utama dalam pembuatan obat tradisional. Obat tradisional merupakan ramuan yang berasal dari bahan alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun mineral yang diolah dan dikonsumsi berdasarkan pengetahuan lokal untuk tujuan pengobatan (BPOM, 2019). Penggunaan obat tradisional di Indonesia terus meningkat, terutama sejak masa pandemi karena adanya persepsi bahwa ramuan herbal mampu meningkatkan daya tahan tubuh dan

menjaga kesehatan (Harfiani et al., 2025). Selain itu, obat tradisional juga dianggap berkhasiat, mudah diperoleh, dan relatif lebih terjangkau dibandingkan obat modern (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

Peningkatan tren penggunaan obat tradisional di Indonesia mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan berbasis bahan alam. Namun, pemahaman masyarakat masih terbatas, umumnya hanya sebatas pengetahuan turun-temurun mengenai jamu tanpa pemahaman mendalam tentang bahan, dosis, maupun keamanan penggunaannya (Khoirurifa et al., 2020). Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi masyarakat terkait penggunaan obat tradisional secara rasional. Salah satu pendekatan efektif untuk mencapai hal tersebut adalah melalui kegiatan edukasi

dan pendampingan langsung. Program Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (Asman Toga) di Boyolali terbukti mampu meningkatkan tingkat pengetahuan peserta hingga mencapai  $81,42 \pm 10,07$  dalam kategori “sangat paham” (Wahyuni et al., 2022). Sejalan dengan temuan tersebut, berbagai studi pengabdian di wilayah pedesaan juga menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi TOGA agar masyarakat mampu memanfaatkan tanaman obat keluarga secara aman, tepat, dan berkelanjutan (Wirasisya et al., 2018).

Kabupaten Lombok Utara merupakan wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang masih berkembang dan tingkat literasi kesehatan masyarakat yang relatif rendah (BPS Kabupaten Lombok Utara, 2024). Keterbatasan akses terhadap informasi serta fasilitas kesehatan modern membuat masyarakat masih banyak mengandalkan pengobatan tradisional, namun dengan pengetahuan yang masih belum memadai. Hal ini diperkuat oleh temuan Abdul (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan KLU memiliki tingkat pengetahuan dan tindakan yang masih berada pada kategori sedang terkait pemanfaatan obat tradisional. Diperoleh hasil lebih dari separuh responden belum memahami secara tepat jenis tanaman, dosis, dan cara pengolahan yang benar. Di sisi lain, KLU memiliki kekayaan hayati lokal yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian pengobatan tradisional adalah melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu program budidaya tanaman berkhasiat obat di lahan rumah, kebun, atau pekarangan untuk digunakan sebagai obat keluarga (Wirasisya et al., 2018).

Peningkatan literasi kesehatan masyarakat tidak hanya relevan bagi kelompok dewasa, tetapi juga perlu ditanamkan sejak usia

dini agar kebiasaan hidup sehat dapat berkembang secara berkelanjutan. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada dalam fase perkembangan kognitif konkret, di mana proses belajar berlangsung paling efektif melalui kegiatan yang bersifat visual, praktik langsung, dan berbasis pengalaman (Hartini et al., 2024). Beberapa penelitian di Indonesia telah membuktikan efektivitas pendekatan ini. Hartini et al. (2024) melaporkan peningkatan signifikan skor pengetahuan siswa SD tentang tanaman obat setelah diberikan edukasi interaktif dari rata-rata 32,37 menjadi 66,05. Hasil serupa juga ditemukan oleh Karlina et al. (2024), bahwa kegiatan edukasi dan praktik penanaman TOGA di SDN 1 Pegagan mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap manfaat dan cara pengolahan tanaman obat. Selain itu, program CINAMON (Cinta Tanaman Obat Tradisional) oleh Srikartika & Nurlely (2020) menunjukkan bahwa edukasi mengenai tanaman obat sejak usia SD efektif menumbuhkan minat belajar, pengetahuan lokal, dan kesadaran pentingnya pengobatan alami secara rasional.

Mengacu dari hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangkaian program DOCIL (Duta Obat Cilik Lombok) dengan tema “Upaya Peningkatan Literasi Dini Obat Herbal di Sekolah Dasar Guna Mengoptimalkan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)”. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi dan pembelajaran interaktif bagi siswa sekolah dasar mengenai tanaman obat keluarga serta pemanfaatannya secara aman. Pendekatan yang digunakan menekankan metode belajar yang menyenangkan dan aplikatif melalui pengenalan berbagai jenis tanaman herbal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, disertai penjelasan sederhana tentang manfaat kesehatannya. Kegiatan juga mencakup

demonstrasi pembuatan minuman herbal seperti jamu kunyit asam, di mana siswa diajak mengamati langsung proses peracikan sambil mempraktikkan prinsip kebersihan dan proporsi bahan yang tepat. Sebagai tindak lanjut, siswa dan pendamping menanam bersama beberapa tanaman obat keluarga seperti lidah buaya (*Aloe vera*), jahe (*Zingiber officinale*), dan serai (*Cymbopogon citratus*) di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk kesadaran, rasa ingin tahu, serta kebiasaan positif pada anak-anak untuk mengenal, memelihara, dan memanfaatkan tanaman herbal sebagai bagian dari gaya hidup sehat berbasis potensi alam lokal.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-eksperimental) tipe *one group pretest-posttest design*. Desain ini digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan literasi dini siswa sekolah dasar mengenai obat herbal dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 2 Bentek, Kabupaten Lombok Utara (KLU), yang diikuti oleh 30 siswa kelas VI. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap pengukuran, yaitu *pretest* sebelum penyampaian materi edukatif dan *posttest* setelah kegiatan edukasi serta praktik pembuatan jamu tradisional. Instrumen pengukuran yang digunakan berupa lembar *pretest* dan *posttest* berisi pernyataan benar-salah yang dirancang untuk menilai tingkat pengetahuan siswa mengenai contoh tanaman obat, manfaatnya bagi kesehatan, serta cara pengolahan yang aman dan higienis. Hasil jawaban siswa kemudian diberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sehingga diperoleh total skor pengetahuan yang

dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah kegiatan edukasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap persiapan mencakup survei lokasi di SDN 2 Bentek, Kabupaten Lombok Utara, untuk mengidentifikasi kondisi sekolah dan potensi pengembangan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA), berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal kegiatan, jumlah peserta, serta sarana pendukung yang diperlukan, penyusunan materi edukasi mengenai peningkatan literasi dini obat herbal serta penyusunan instrumen *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas sepuluh pernyataan benar-salah untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai jenis, manfaat dan cara pengolahan tanaman obat.
2. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi edukatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi pembuatan minuman herbal seperti jamu kunyit asam dengan prinsip higienitas dan takaran yang tepat, serta kegiatan praktik menanam bersama tanaman obat keluarga (TOGA) seperti lidah buaya (*Aloe vera*), jahe (*Zingiber officinale*), dan serai (*Cymbopogon citratus*).
3. Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* untuk menilai peningkatan literasi dini obat herbal siswa, serta dilengkapi dengan observasi partisipatif dan diskusi reflektif guna mengamati tingkat pemahaman, antusiasme, dan partisipasi aktif peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

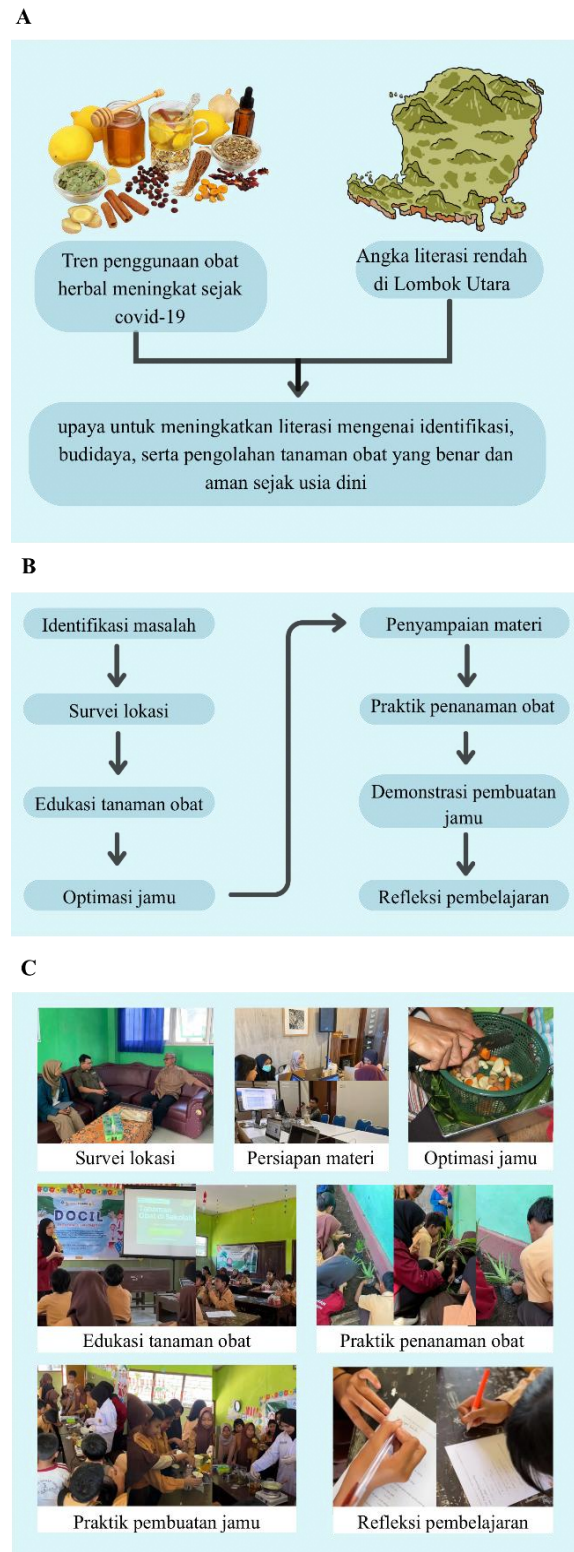
Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji statistik parametrik (*paired t-test*) untuk membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dalam menilai efektivitas kegiatan edukasi terhadap peningkatan literasi dini obat herbal

siswa sekolah dasar. Apabila data tidak berdistribusi normal, analisis dilakukan menggunakan uji nonparametrik Wilcoxon signed-rank test dengan tingkat signifikansi 0,05.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan rangkaian dari program DOCIL (Duta Obat Cilik Lombok) mengenai “Edukasi Literasi Dini Obat Herbal bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Rangka Optimalisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)”. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 2 Bentek, Kabupaten Lombok Utara, pada tanggal 13 September 2025. Kegiatan ini melibatkan 30 siswa kelas VI sebagai peserta. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan edukasi mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap tanaman obat keluarga (TOGA) melalui kegiatan edukatif dan praktik langsung, sehingga dapat menumbuhkan literasi obat herbal sejak usia dini.

Berdasarkan identifikasi masalah (Gambar 1a), peningkatan tren penggunaan obat herbal sejak pandemi Covid-19 belum diimbangi dengan pengetahuan yang cukup mengenai identifikasi, budidaya, dan pengolahan tanaman obat secara benar dan aman. Selain itu, rendahnya angka literasi di wilayah Lombok Utara menjadi alasan penting perlunya intervensi edukatif sejak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan ini diarahkan untuk memperkenalkan konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta mendorong siswa agar mampu memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka dengan bijak.



**Gambar 1.** (a) Identifikasi masalah; (b) Pelaksanaan kegiatan; (c) Dokumentasi kegiatan

Pelaksanaan kegiatan (Gambar 1b) terdiri atas beberapa tahap, yakni survei lokasi, edukasi tanaman obat di kelas, praktik

penanaman tanaman obat, demonstrasi pembuatan jamu tradisional sederhana, serta refleksi pembelajaran melalui pretest dan posttest. Setiap tahap dirancang secara sistematis agar tujuan peningkatan literasi obat herbal dapat tercapai. Tahap persiapan kegiatan dilakukan selama satu minggu, meliputi survei lokasi, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, persiapan media pembelajaran dan optimasi komposisi jamu tradisional sederhana yang akan didemonstrasikan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan sesi edukasi di dalam kelas yang berfokus pada pengenalan berbagai jenis tanaman obat yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar. Materi yang disampaikan meliputi definisi tanaman obat, manfaat bagi kesehatan, serta cara pengolahan sederhana agar dapat digunakan sebagai obat tradisional. Pada sesi pembelajaran di kelas (Gambar 1c), siswa tampak antusias dalam mengikuti penjelasan mengenai tanaman obat seperti kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), daun mint (*Mentha piperita*), daun sirih (*Piper betle*), dan lidah buaya (*Aloe vera*). Penyampaian materi dilakukan dengan metode interaktif melalui tanya jawab serta penampilan gambar tanaman, sehingga siswa lebih mudah mengenali ciri-ciri morfologinya.

Setelah sesi pembelajaran di kelas, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung berupa penanaman tanaman obat di lahan kosong sekolah (Gambar 1c). Sebelum kegiatan berlangsung, siswa diminta untuk membawa tanaman obat yang mereka temukan di sekitar rumah masing-masing. Langkah ini bertujuan untuk mendorong siswa mengenali, mengidentifikasi, dan memahami ciri-ciri tanaman obat di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, tim pengabdian juga menyediakan tanaman obat seperti lidah buaya (*Aloe vera*), jahe (*Zingiber officinale*), dan serai

(*Cymbopogon citratus*) untuk ditanam. Kegiatan penanaman dilakukan secara gotong royong, di bawah bimbingan tim pengabdian dan guru pendamping. Setiap tanaman yang ditanam diberi label berisi nama bahasa Indonesia dan nama ilmiahnya (Gambar 1c) sebagai media pembelajaran tambahan agar siswa dapat mengenal dan membedakan setiap jenis tanaman obat.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang tanaman obat, tetapi juga keterampilan praktis dalam menanam dan merawatnya. Penanaman tanaman obat di lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi taman literasi yang berkelanjutan, sekaligus sebagai sarana pembelajaran kontekstual bagi siswa dalam memahami manfaat tanaman obat. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya penggunaan tanaman herbal secara bijak dan aman.

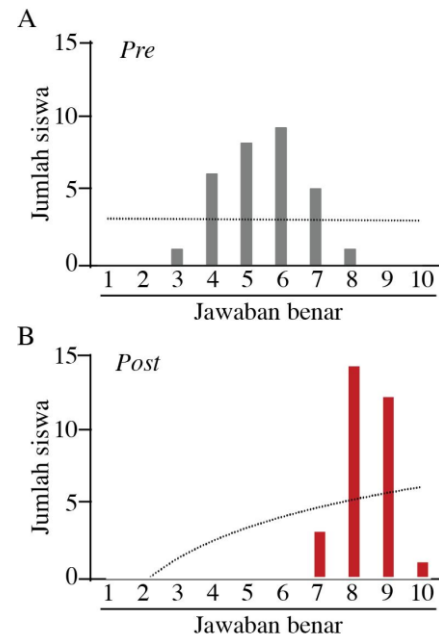
Selain kegiatan penanaman, siswa juga diajak untuk mengikuti demonstrasi pembuatan jamu tradisional sederhana menggunakan bahan-bahan herbal yang telah diperkenalkan sebelumnya (Gambar 1c). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai cara pengolahan tanaman obat menjadi minuman berkhasiat yang aman untuk dikonsumsi, sekaligus menanamkan nilai kearifan lokal dalam menjaga kesehatan secara alami. Proses pembuatan jamu dilakukan di ruang kelas dengan bimbingan langsung dari tim pengabdian. Bahan-bahan yang digunakan antara lain kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), gula merah, dan garam yang banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Prosedur dimulai dengan mencuci bersih seluruh bahan, kemudian dipotong kecil. Selanjutnya, bahan direbus dalam air selama 10 hingga 15 menit hingga air berubah warna kekuningan dan

mengeluarkan aroma khas rempah. Setelahnya, rebusan disaring disajikan.

Selama proses berlangsung, siswa tampak antusias dan aktif bertanya mengenai fungsi setiap bahan serta alasan dibalik proses pembuatan (Gambar 1c). Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa pemanasan dari proses perebusan berfungsi mengeluarkan senyawa aktif dalam bahan alam seperti kurkumin dalam kunyit dan gingerol dalam jahe yang berperan sebagai antioksidan dan antiinflamasi alami. Selain itu, kegiatan pengabdian ini menekankan kebersihan dan cara penyimpanan jamu agar tidak menimbulkan efek yang merugikan.

Sebagai tahap evaluasi, dilakukan refleksi pembelajaran melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Pada grafik pre-test, terlihat bahwa sebagian besar siswa menjawab benar antara 4 hingga 6 soal, dengan puncak pada 6 jawaban benar (9 siswa). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukasi dilakukan, tingkat pengetahuan siswa mengenai tanaman obat herbal berada pada kategori sedang, dengan sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami manfaat, cara penggunaan, dan fungsi beberapa tanaman obat. Setelah dilakukan program edukasi melalui program DOCIL (Duta Obat Cilik Lombok), grafik post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa menjawab benar 8 hingga 9 soal, dengan puncak pada 8 jawaban benar (14 siswa). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep dasar tanaman obat herbal, seperti fungsi kunyit untuk meredakan peradangan dan meningkatkan nafsu makan, serta daun sirih sebagai antiseptik alami. Selain itu, peningkatan pemahaman juga tampak pada pertanyaan yang sebelumnya sering salah dijawab, seperti manfaat jahe yang sebenarnya untuk menghangatkan tubuh, bukan mendinginkannya, dan fungsi kunyit untuk

meredakan peradangan, meredakan mual dan meningkatkan nafsu makan.



**Gambar 2.** Grafik Hubungan antara Jumlah Soal Benar dengan Jumlah Siswa (a) *Pre-test*; (b) *Post-test*

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan literasi siswa tentang tanaman obat herbal. Program DOCIL terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman mengenai manfaat, keamanan, dan penggunaan tanaman obat secara tepat. Hal ini terlihat dari pergeseran distribusi nilai ke arah jumlah jawaban benar yang lebih tinggi setelah intervensi dilakukan. Dengan demikian, kegiatan ini berperan penting dalam menanamkan kebiasaan bijak dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sejak usia dini.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan praktik penanaman tanaman obat dan pembuatan jamu tradisional memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Berdasarkan hasil diskusi reflektif, lebih dari 90% siswa mampu menyebutkan kembali minimal satu jenis tanaman obat dan

manfaatnya, serta menjelaskan tahapan pembuatan jamu secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik langsung (*experiential learning*) efektif meningkatkan pemahaman anak sekolah dasar (SD) dalam pemanfaatan tanaman herbal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program DOCIL (Duta Obat Cilik Lombok) dengan tema “Edukasi Literasi Dini Obat Herbal bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Rangka Optimalisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap pemanfaatan tanaman obat keluarga secara rasional. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat literasi siswa setelah diberikan edukasi interaktif, praktik penanaman TOGA, dan demonstrasi pembuatan jamu tradisional. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) efektif dalam memperkuat pemahaman anak mengenai manfaat, keamanan, dan cara pengolahan tanaman obat. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta kebiasaan positif dalam mengenal dan melestarikan tanaman herbal di lingkungan sekitar.

Melalui hasil yang diperoleh, disarankan agar kegiatan sejenis dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak sekolah dasar di wilayah lain, terutama di daerah dengan tingkat literasi kesehatan yang masih rendah. Program ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kurikulum muatan lokal agar pembelajaran tentang TOGA menjadi bagian dari pendidikan karakter dan kesehatan anak sejak dini. Selain

itu, kolaborasi antara tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan taman TOGA sebagai sarana belajar kontekstual di sekolah. Dengan demikian, program DOCIL tidak hanya menjadi sarana peningkatan literasi obat herbal, tetapi juga wahana pembentukan generasi muda yang peduli terhadap kesehatan diri, lingkungan, dan kearifan lokal berbasis potensi alam Indonesia.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 2 Bentek, Kabupaten Lombok Utara, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada guru dan siswa kelas VI yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian program DOCIL (Duta Obat Cilik Lombok). Ucapan terima kasih turut ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram atas dukungan fasilitasi pendanaan melalui kontrak Pengabdian Nomor: 075/C3/DT.05.00/PM/2025 dan 4414/UN18.L1/PP/2025 serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan moral dan material hingga kegiatan dan publikasi ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, I. M. K., & Meiyanti, R. (2021). Penggunaan obat tradisional di Indonesia: Antara kepercayaan dan bukti ilmiah. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 8(2), 101–109.
- Andika, T. A., Yunita, I., & Lisdayanti, S. (2024). Meningkatkan daya tarik peserta didik kelas 5 terhadap matematika dengan menerapkan numerasi di SDN 77 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 114–119.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat dan unsur penyusunnya di Kabupaten Lombok Utara*. Badan Pusat Statistik. <https://lombokutarakab.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQ3IzI%3D/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-di-kabupaten-lombok-utara.html>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional*. <https://asrot.pom.go.id/>
- Hamdin, C. D. (2025). *Duta Obat Cilik: Pengetahuan Dasar Obat untuk Anak-Anak*. Penerbit Litpam.
- Harfiani, E., Puspita, R., Ramadhani, I., & Prabarini, S. (2025). Herbal medicine usage during the COVID-19 pandemic in Indonesia: Trends and determinants. *The Scientific World Journal*, 2025, Article 1639500.
- Karlina, N., Indawati, I., Arwanto, A., Fathonah, A., Safitri, E., Rahmah, A., Rahmawati, F., Khairunnisa, L., Fatchayatul Wahidah, U., Martelinda, D., Wulandari, A. S., & Sinta, E. (2024). Optimalisasi pengetahuan dan praktik tanaman obat keluarga di SDN 1 Pegagan Cirebon. *BAKTIMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 183–198.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Keanekaragaman hayati sebagai aset berharga Indonesia*. Badan Kebijakan Kesehatan. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/keanekaragaman-hayati-aset-berharga-indonesia/>
- Khoirurifa, F., Alifiar, I., & Nurviana, V. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Desa Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Borneo Journal of Pharmascientech*, 4(2), 1–7.
- Saputra, Y. D., Ulya, T., Hasina, R., Aini, S. R., Puspitasari, C. E., Andanalusia, M., Lisnasari, B. R. W., & Hamdin, C. D. (2024). Pharmacist goes to school: Promoting DAGUSIBU as a pharmaceutical education tool for adolescents. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(3), 279–286.
- Srikartika, V. M., & Nurllely. (2020). Pengenalan tanaman obat sejak dini dengan Program CINAMON (Cinta Tanaman Obat Tradisional). *Pro Sejahtera: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 37–42.
- Wahyuni, A. S., Pramesti, R., Handayani, E., & Nuraini, S. (2022). Pendampingan dan sosialisasi Asuhan Mandiri Tanaman Obat Keluarga (Asman TOGA) sebagai obat tradisional pada masyarakat di Boyolali. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 582–589.